



**PENDIDIKAN PEMBEBASAN MELALUI
PEMBELAJARAN SUKARELA *CHILD EDU CHARITY***
(Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Sulipah

3401412035

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

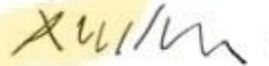
Pembimbing Skripsi I



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Totok Rochana, M.A.

NIP. 195811281985031002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Asma Lufki S. Th. I., M. Hum.

NIP. 197805272008122001

Penguji II

Penguji III

Drs. Totok Rochana, M.A.

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 195811281985031002

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2016

Sulipah

NIM. 3401412035

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Seberat apapun harimu, jangan pernah biarkan seseorang membuatmu merasa bahwa kamu tak pantas mendapat apa yang kamu inginkan.
- ❖ Optimislah, jangan pernah berputus asa dan menyerah tanpa usaha. Berbaik sangkalah kepada Rabb, dan tunggulah segala kebaikan dan keindahan dari-Nya (Dr. Aidh al-Qarni dalam bukunya La Tahzan).

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayah Suparno dan Ibu Lamisih, orang tua penulis yang selalu mendoakan, mencintai, menyayangi, membimbing, mendidik, dan memotivasi setiap langkah penulis untuk mewujudkan impian.
- ❖ Seluruh keluarga yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat untuk kemajuan penulis.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela *Child Edu Charity* (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunung Pati, Kota Semarang) ”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat materiil maupun motivasional. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang selalu memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Totok Rochana, M. A. Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. Asma Luthfi S. Th. I., M. Hum. selaku dosen penguji utama yang memberikan pengarahan dan masukan pada saat ujian skripsi.
7. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
8. Pengurus Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian di Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*, anak didik, orang tua anak didik dan Supangat selaku Ketua RW Delik Sari yang bersedia membantu penulis selama melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah memberikan pencerahan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.



Semarang, Juli 2016

Penyusun

SARI

Sulipah. 2016. *Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela Child Edu Charity (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A., Dosen Pembimbing II: Drs. Totok Rochana, M. A.

Kata Kunci : *Child Edu Charity*, Pembelajaran Sukarela, Pendidikan Pembebasan.

Anak-anak Delik Sari mengenyam pendidikan formal, tetapi kualitas sekolah kurang bagus dan kesibukan kerja orang tua menyebabkan perkembangan mereka kurang diperhatikan. Hal tersebut mengakibatkan banyak anak Delik Sari yang mengalami permasalahan baik dalam bidang akademik maupun perkembangan karakter. Adanya fenomena tersebut Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* berperan serta memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Delik Sari melalui pembelajaran sukarela. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh bimbingan belajar tersebut bisa membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dialami anak-anak Delik Sari. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari; (2) mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari; (3) mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak didik yang mengikuti Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pengurus Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*, orang tua anak didik, dan Ketua RW Dukuh Delik Sari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran sukarela oleh Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* dilaksanakan seminggu satu kali yaitu pada hari Jumat pukul 16.00 sampai 17.00 WIB, metode yang digunakan metode dialog, kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pendidikan, pemberian makanan tambahan/snack, dan kegiatan keterampilan. (2) Faktor pendukung dan penghambat yaitu antusias dari pihak pendiri bimbingan belajar yang ingin memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Delik Sari, faktor penghambat diantaranya tenaga pendidik minim dan dana yang minim. (3) Hasil yang dicapai yaitu anak didik yang mengalami masalah dalam akademik bisa terbantu dengan mengikuti bimbingan belajar, anak didik lebih memiliki sikap perilaku yang positif. Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagi masyarakat Delik Sari agar lebih memperhatikan kebutuhan anak-anak, terutama kebutuhan akan pentingnya pendidikan bagi anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN.....	35
A. Latar Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Validitas Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum.....	54
1. Kondisi Alam dan Lingkungan	54
2. Keadaan Penduduk.....	56
a. Kondisi Sosial Budaya	56
b. Kondisi Kehidupan Keagamaan.....	59
c. Kondisi Sosial Ekonomi.....	60
d. Kondisi Pendidikan	61
3. Profil Bimbingan Belajar <i>Child Edu Charity</i>	62
a. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Bimbingan Belajar <i>Child Edu Charity</i>	63
b. Tujuan dan Sasaran Berdirinya Bimbingan Belajar <i>Child Edu Charity</i>	67
c. Rencana Program Kegiatan.....	70
B. Pelaksanaan Pembelajaran Sukarela terhadap Anak-Anak Delik Sari.....	72
C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan Pembelajaran Sukarela terhadap Anak-Anak Delik Sari	89
D. Hasil yang Telah Dicapai dari Pelaksanaan Pembelajaran Sukarela Terhadap Anak-Anak Delik Sari.....	100
BAB. V PENUTUP.....	113
A. Simpulan	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	119



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	32
Bagan 2. Bagan Analisis Data.....	53
Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian	38
Tabel 2. Daftar Informan Utama Penelitian.....	40
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu bentuk rumah warga Delik Sari semi permanen dan non permanen	56
Gambar 2. Jalan masuk Delik Sari	57
Gambar 3. Posyandu Delik Sari	58
Gambar 4. Tempat Bimbingan Belajar <i>Child Edu Charity</i>	62
Gambar 5. Mahasiswa yang ikut mengajar anak-anak didik di <i>Child Edu Charity</i>	66
Gambar 6. Kegiatan mengajari anak-anak didik menjaga kesehatan dengan mencuci tangan	66
Gambar 7. Tempat Bimbingan Belajar <i>Child Edu Charity</i> di Desa Mayangsari	69
Gambar 8. Acara pemberian <i>reward</i> pada anak-anak didik	75
Gambar 9. Struktur Organisasi <i>Child Edu Charity</i>	76
Gambar 10. Ruang yang digunakan untuk belajar	77
Gambar 11. Suasana ketika belajar	78
Gambar 12. Pendidik saat mengajari anak-anak didik usia PAUD sampai Sd kelas satu	82
Gambar 13. Belajar diluar ruangan dan membuat keterampilan	85
Gambar 14. Pemberian <i>snack</i> saat selesai belajar	87
Gambar 15. Hasil keterampilan dari kain flanel	106
Gambar 16. Proses anak-anak membuat donat	107
Gambar 17. Proses anak-anak membuat donat	108
Gambar 18. Hasil keterampilan membuat coklat praline	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	120
Lampiran 2. Pedoman Observasi	122
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	123
Lampiran 4. Identitas Subjek dan Informan Penelitian.....	135
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	139
Lampiran 6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan suatu kelompok manusia kurang mampu hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (*cita- cita*) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2008:2). Kekuatan manusia tidak terletak pada sosok tubuhnya, melainkan terletak pada kemampuannya belajar, baik belajar untuk belajar (*learning to learn*), maupun belajar untuk memperbaiki taraf hidup (*learning to improve the living standard*) (Sumaatmadja, 2002:39).

Hakikat manusia yang demikian itu, terpancar dari karakter dirinya selaku makhluk budaya yang akal pikirannya berkembang dan dapat dikembangkan sampai batas optimum tertentu. Akal pikiran yang menjadi milik otentik manusia, secara spontan dari waktu ke waktu, terus mengalami perkembangan. Namun demikian, akal pikiran tadi yang paling bermakna memiliki kemampuan untuk dikembangkan. Secara mudah dipahami, pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan. Mekanisme di dalam pendidikan, ada proses, proses kegiatan, kegiatan; perilaku yang dikembangkan (*diubah*) meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan;

subjek-subjek pelaku meliputi individu, anggota masyarakat, peserta didik, orang yang lebih tua; cara, teknik, metode yang diterapkan; pembakuan (*standar*) yang menjadi ukuran yaitu nilai serta juga norma; dan akhirnya ada tujuan yang dicapai yaitu kedewasaan, kematangan, perilaku yang diharapkan (Sumaatmadja, 2002:39 - 41).

Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku secara alamiah berjalan spontan. Namun apabila kita menghendaki pendidikan yang terarah, harus melalui perencanaan, perancangan, pemograman, atau berdasarkan kurikulum/program yang telah dirumuskan lebih dulu. Oleh karena itu, proses yang ditempuh oleh pelaksana pendidikan juga sangat terbuka mulai dari keluarga (*informal*), masyarakat (*nonformal*), dan lembaga/sekolah (*formal*) (Sumaatmadja, 2002:41).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Latif, 2009:7). Dikarenakan pendidikan mampu memainkan peranan yang sangat penting maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia yang sangat fundamental. Melalui pendidikan, anak dibentuk menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia tentunya memiliki suatu fungsi yang nantinya berguna untuk menunjang kehidupan manusia. Fungsi pendidikan dalam arti mikro (*sempit*) ialah membantu (*secara sadar*) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, sedangkan fungsi pendidikan secara makro (*luas*) yaitu sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa (Ihsan, 2008:11). Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (*pihak yang diberi tuntunan*) memiliki daya-daya (*potensi*) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak, untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan (Ihsan, 2008:11).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk menunjang kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia kurang sempurna. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan adalah salah satu sarana bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang berada di sekitarnya, sekaligus kunci utama dalam mencapai kesejahteraan. Selain itu, pendidikan juga dijadikan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup. Anak-anak merupakan generasi muda

yang wajib mendapatkan pendidikan yang pada akhirnya akan membantu kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan anak di masa depan. Dukungan keluarga sangatlah diperlukan bagi perkembangan diri anak. Ben-Arieh (Ajisuksmo, 2012:37) mengemukakan kesejahteraan anak, mencakup konsep *being (object or state)* yaitu kehidupan yang dijalani dan dialami pada saat ini, dan konsep *becoming (change or development)* yaitu perubahan dan perkembangan kehidupan dimasa yang akan datang sebagai orang dewasa. Perubahan dan perkembangan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dibentuk oleh lingkungan sosial dan pihak-pihak lain disekitar anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dengan sengaja diselenggarakan oleh masyarakat untuk tujuan membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan setiap anak agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan maka kesejahteraan dan kualitas kehidupan seseorang akan meningkat.

Seorang anak berhak bahkan wajib untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran orang tua sangat penting dalam upaya pemerolehan pendidikan bagi anak-anaknya dan memperhatikan perkembangan karakter pada diri anak. Namun, berbeda dengan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Delik Sari Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Mayoritas orang tua di Dukuh Delik Sari kurang peduli terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Pola pikir yang

masih statis, yang belum sepenuhnya memikirkan untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi salah satu penyebabnya. Persoalan lain misalnya kondisi ekonomi. Kondisi perekonomian yang pas-pasan memicu mereka semakin sibuk dalam bekerja. Dukuh Delik Sari secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dukuh Delik Sari ini terletak tidak jauh dari Unnes. Penduduknya yang sebagian besar sibuk dalam bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi. Kesibukan ini mengakibatkan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya, waktu kebersamaan dengan anak berkurang, serta perhatian orang tua kepada anak juga berkurang ditambah dengan kurangnya pengetahuan orang tua. Hal ini berdampak pada berbagai permasalahan yang dihadapi anak baik permasalahan dalam bidang akademik mereka maupun pembentukan karakter pada anak-anak di Delik Sari.

Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang dialami anak. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, dikarenakan setiap anak harus belajar dari pengalaman lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Adanya fenomena ini menyebabkan didirikannya sebuah Bimbingan Belajar yang bernama *Child Edu Charity* yang berperan serta dalam membantu anak-anak Delik Sari yang mengalami permasalahan akademik dan perkembangan karakter.

Bimbingan belajar tersebut dilakukan secara sukarela (*pembelajaran sukarela*).

Melalui bimbingan belajar adalah salah satu cara untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak Delik Sari. Pada banyak hal pendidikan nonformal dirasakan sebagai sebuah formula yang sangat ideal serta lebih *respect* dibandingkan dengan pendidikan formal. Namun demikian kita harus tetap merasa bahwa pendidikan nonformal tetap merupakan bagian dari sistem pendidikan yang keberadaannya tidak dapat terpisahkan dengan pendidikan formal apalagi dalam konteks pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal yaitu setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Coombs (dalam Kamil, 2009: 14). Selain itu, Coombs juga menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan nonformal terutama mengenai sistem pembelajaran individu dan sistem pembelajaran kelompok. Pada definisi tersebut Coombs menjelaskan, bahwa pendekatan kelompok dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan nonformal lebih dominan daripada pendekatan individual. Hal ini karena dengan kelompok proses pembelajaran atau transfer pengetahuan, keterampilan akan lebih efektif.

Anak-anak Delik Sari yang mengenyam pendidikan formal, namun dikarenakan sekolah mereka kualitasnya kurang bagus, ditambah dengan para orang tua yang setiap harinya sibuk bekerja dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Hal tersebut mengakibatkan banyak anak-anak Delik Sari yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik dan perkembangan karakter. Adanya permasalahan tersebut maka Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* berperan serta memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Delik Sari yang membutuhkan solusi atas permasalahan dalam bidang akademik maupun perkembangan karakter. Bimbingan belajar ini sudah berjalan selama kurang lebih 6 tahun. Selama kurun waktu tersebut pastinya di dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sukarela terdapat proses-proses pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak didik, sehingga bimbingan belajar ini masih tetap ada sampai sekarang. Maka dalam kajian ini penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait proses pembelajaran yang seperti apa yang selama ini dilakukan oleh Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* sehingga bimbingan belajar ini bisa dipercaya masyarakat Delik Sari untuk membantu permasalahan yang dialami anak-anak Delik Sari. Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela *Child Edu Charity* (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan peneliti atas berbagai permasalahan sudah dijelaskan secara rinci di latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak- anak Delik Sari ?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari ?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak- anak Delik Sari;
2. Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari;
3. Mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis (akademis) dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi khususnya Sosiologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan suatu kemudahan bagi lembaga bimbingan belajar tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Delik Sari, serta semakin mudah dalam memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak-anak. Selain itu memberikan apresiasi positif bagi Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* dalam melaksanakan program-programnya.

b. Bagi Masyarakat Delik Sari

Penelitian ini diharapkan memberikan rangsangan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kepeduliannya akan pentingnya mengembangkan potensi anak-anak sebagai generasi harapan bangsa yang tidak boleh disia-siakan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu Sosiologi dan Antropologi khususnya Sosiologi Pendidikan yang telah diperoleh oleh peneliti.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah ini untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu :

1. Pendidikan Pembebasan

Pendidikan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan pembebasan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan pada siswa. Di dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subyek yang membebaskan atau obyek yang dibebaskan, karena tidak ada dikotomi antara subyek dan obyek, dan pendidikan yang membebaskan bersifat dialogis. Pendidikan pembebasan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata. (Freire, 2007:176).

Pendidikan pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adanya layanan pendidikan melalui pembelajaran sukarela yang dilakukan oleh Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* terhadap anak-anak Delik Sari

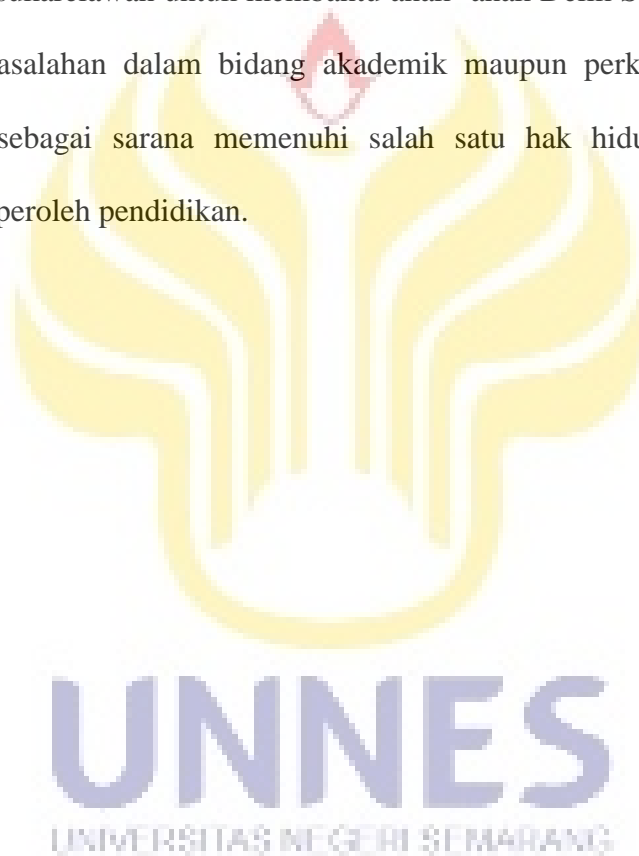
yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik maupun perkembangan karakter.

2. Pembelajaran Sukarela

Pembelajaran sukarela berasal dari kata *pembelajaran* dan *sukarela*. Pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan pendidikan kepada seseorang. Departemen Pendidikan Nasional (2008), menyatakan bahwa *pembelajaran* itu berasal dari kata *ajar* yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kata tersebut mengalami proses gramatikal hingga menjadi kata *pembelajaran* yang bermakna proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang untuk belajar. Briggs (dalam Rifa'i dan Catharina Tri Ani, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh kemudahan. Sementara itu, Gagne (dalam Rifa'i dan Catharina Tri Ani, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar peserta didik mampu memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu kata *sukarela* berasal dari kata *suka* yang mengalami proses afiksasi menjadi sukarela. Kata *suka* berarti keadaan senang, sedangkan *sukarela* berarti dengan kemauan sendiri, atas kehendak sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sukarela merupakan proses yang dilaksanakan atas dasar kemauan sendiri dan dirancang sedemikian rupa agar seseorang memperoleh kemudahan dalam belajar. Pembelajaran sukarela yang dimaksud disini merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sukarelawan untuk membantu anak- anak Delik Sari yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik maupun perkembangan karakter dan sebagai sarana memenuhi salah satu hak hidup anak yaitu hak memperoleh pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian hendaknya melihat atau meninjau kembali studi terdahulu. Peneliti melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian terdahulu yang memiliki kaitan langsung atau tidak langsung dengan permasalahan penelitian, yang diangkat dipermukaan. Hal ini dikarenakan salah satu cara untuk menemukan masalah penelitian yang tepat adalah melakukan kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Penunjang penyusunan skripsi ini yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sumarno, dan Safri Miradj (2014) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan NonFormal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) proses pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum

sesuai harapan warga belajar yang terlihat dalam proses tersebut, dan belum memperhatikan aspek kebutuhan yang diperlukan warga belajarnya, (2) hasil yang ditimbulkan pasca mengikuti proses pemberdayaan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal belum membantu masyarakat miskin meningkatkan kehidupannya, dan (3) hubungan kerjasama yang selama ini dibangun oleh PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Tunas Harapan, Orsos Melati, dan LPM Sonyinga hanya sebatas pemerintah daerah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan yang dilakukan melalui pemberian pendidikan nonformal kepada masyarakat. Adapun perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan Sumarno dan Safri Miradj dengan penulis yaitu penelitian Sumarno dan Safri Miradj lebih kepada proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal dengan melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus kepada proses pemberdayaan dalam bidang pendidikan melalui pembelajaran sukarela kepada anak-anak Delik Sari yang kurang mendapatkan solusi dari orang tua atas permasalahan yang dihadapi baik itu masalah akademik maupun perkembangan karakter, yang diimbangi dengan pemberian keterampilan kepada anak-anak didik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurjanah (2014), dengan penelitian yang berjudul Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pendidikan Pelatihan Dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang Untuk Keterampilan Produktif DI PKBM “Handayani” Desa Baureno, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dampak tentang pemanfaatan pelepah pisang terhadap peningkatan keterampilan produktif di PKBM “Handayani” serta produk-produk yang dihasilkan dari pelatihan tersebut dan faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian berisi tentang dampak pelatihan tentang pemanfaatan pelepah pisang terhadap peningkatan keterampilan produktif di PKBM “Handayani” disebabkan karena warga belajar kurang efektif, produk-produk yang dihasilkan dari pelatihan pemanfaatan pelepah pisang terhadap pendapatan keluarga sudah bagus saat mengikuti pelatihan warga belajar yang telah mengikuti memiliki sikap kemandirian, perilaku baik dan motivasi, faktor pendukung adanya yaitu adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk membuka lembaga pelatihan bagi masyarakat yang kurang mengenyam pendidikan, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, motivasi warga belajar sangat mendukung sedangkan faktor penghambat pelatihan keterampilan pemanfaatan pelepah pisang antara

lain informasi tentang pelaksanaan program kegiatan pelatihan kurang maksimal.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan program pemberdayaan. Perbedaannya yaitu jika dalam penelitian penulis lebih kepada program pemberdayaan yang berfokus pada pendidikan yaitu melalui pembelajaran sukarela kepada anak-anak didik (anak-anak Delik Sari) yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik dan perkembangan karakter serta diimbangi dengan pemberian keterampilan, sebagai pendukung kesiapan anak-anak didik untuk menjalani kehidupan yang akan datang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah menunjukkan bahwa pemberdayaan lebih kepada pelatihan berupa keterampilan memanfaatkan pelepah pisang menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat lebih mandiri dan mampu menciptakan ide kreatif.

Ben-Arieh, A. dan Fronès, I (2011), dengan penelitian yang berjudul "Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children". Di dalam penelitian ini dipaparkan bahwa menurut Ben-Arieh dan Fronès pendidikan dan kehidupan bersekolah merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan sosial. Kesejahteraan anak, menurut Ben-Arieh dan Fronès mencakup konsep *being (object or state)* yaitu kehidupan yang dijalani dan dialami pada saat ini, dan konsep *becoming (change or development)* yaitu perubahan dan

perkembangan kehidupan di masa yang akan datang sebagai orang dewasa. Perubahan dan perkembangan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dibentuk oleh lingkungan sosial dan pihak-pihak lain di sekitar anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dengan sengaja diselenggarakan oleh masyarakat untuk tujuan membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan setiap anak agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan maka kesejahteraan dan kualitas kehidupan seseorang akan meningkat.

Mekanisme yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk indikator dipengaruhi oleh kekayaan kehidupan anak-anak. Ini berarti bahwa tidak ada sumber informasi tunggal sudah lengkap atau cukup. Dengan demikian, kebutuhan ada untuk menggunakan berbagai sumber informasi yang: sensus dan survei, penelitian sosial (mulai dari metode longitudinal untuk etnik nographic) dan administrasi data dari berbagai sumber. Adapun sumber informasi, studi lebih lanjut bergerak ke arah menggunakan anak sebagai sumber informasi, terkait baik ke informasi tentang anak subjek dan anak-anak lain, kelompok lain dan informasi di lembaga dan fakta lingkungan.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Ben-Arieh dan Frones dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas terkait pendidikan yang harus diperoleh seorang anak sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas dan kesejahteraan anak di masa mendatang. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ben-Arieh dan Fronès lebih kepada kehidupan bersekolah dalam artian pendidikan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada pemberian layanan pendidikan kepada anak-anak Delik Sari yang kurang mendapatkan solusi dari permasalahan akademik yang mereka hadapi dan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan. Pendidikan untuk anak-anak ini dilaksanakan dalam sebuah bimbingan belajar, dengan tujuan memberikan pengetahuan, dan keterampilan kepada anak-anak Delik Sari.

Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono (2015), dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Keberhasilan Program Taman Baca Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program, (3) hasil pelaksanaan program, dan (4) dampak program Taman Bacaan Masyarakat pada TBM Mata Aksara, TBM Cakruk Pintar, TBM Luru Ilmu, TBM Rumah Asa dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif yang terjadi di lapangan mengenai program taman bacaan masyarakat. Penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan kepada pengelola program dan instruktur program taman bacaan

masyarakat. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model CIPPO yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Gilbert Sax, yang terdiri atas *context* (evaluasi konteks), *input* (evaluasi masukan), *process* (evaluasi proses), *product* (evaluasi produk), dan *outcome* (evaluasi dampak). Hasil dari penelitian ini yaitu *Pertama*, setiap TBM memiliki program kegiatan yang berbeda. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan program pada masing-masing TBM telah berjalan dengan baik. *Ketiga*, hasil pelaksanaan kegiatan program berjalan baik dengan berbagai prestasi yang telah diraih oleh TBM. *Keempat*, dampak kegiatan program pada masing-masing TBM dapat dikatakan baik, karena memiliki manfaat positif terhadap masyarakat.

Hasil pelaksanaan program TBM Mata Aksara dapat disimpulkan bahwa TBM Mata Aksara mampu menumbuhkan minat baca dan memberdayakan masyarakat. Hasil pelaksanaan program TBM Cakruk Pintar menunjukkan bahwa TBM memiliki kontribusi baik kepada masyarakat dan sudah cukup berhasil dalam memberdayakan masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Hasil pelaksanaan program TBM Luru Ilmu mampu menarik masyarakat untuk gemar membaca. Sedangkan hasil pelaksanaan program TBM Rumah Asa menunjukkan mampu menumbuhkan minat baca masyarakat dan mampu memberdayakan masyarakat.

Dampak dari program TBM Mata Aksara adalah masyarakat menjadi lebih mandiri dalam bidang hal ekonomi, masyarakat memiliki

koleksi bahan bacaan sendiri, dan masyarakat mampu mengisi waktu luang dengan hal yang positif. Dampak dari pelaksanaan kegiatan di TBM Cakruk Pintar adalah masyarakat memiliki keahlian dalam bidang pembuatan makanan. Dampak program TBM Luru Ilmu yaitu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku masyarakat sekitar TBM. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Sedangkan dampak program TBM Rumah Asa yaitu masyarakat memiliki koleksi bahan bacaan sendiri, mampu memasarkan hasil produk keterampilannya, dan di antara peserta TBM sendiri di bawah rintisan TBM Rumah Asa.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono dengan penulis yaitu secara garis besar sama-sama mengkaji tentang pemberian layanan pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada diri seorang anak agar di masa depan memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono dengan penulis yaitu penelitian Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono lebih menekankan pada pelaksanaan program TBM yang mana adanya program ini ditujukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di daerah Yogyakarta, dan terdapat beberapa TBM yaitu TBM Mata Aksara, TBM Cakruk Pintar, TBM Luru Ilmu, TBM Rumah Asa. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model CIPPO yang terdiri atas context, input, process, product, dan outcome, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh penulis lebih fokus kepada pemberdayaan dalam bidang pendidikan kepada anak-anak Delik Sari yang diimbangi dengan pemberian keterampilan. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan ini dilaksanakan melalui pembelajaran sukarela oleh Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* untuk anak-anak Delik Sari yang kurang mendapatkan solusi dari pelbagai permasalahan-permasalahan akademik maupun perkembangan karakter.

Ngaka, Willy, George Openjuru, dan Robert E. Mazur (2012), dengan penelitian yang berjudul “Exploring Formal and Non-formal Education Practices for Integrated and Diverse Learning Environments in Uganda”. Di dalam tulisan ini mengeksplorasi peluang untuk mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal di Uganda dengan cara membantu peserta didik memperoleh, membangun dan memelihara keterampilan produktif bagi peluang mata pencaharian yang berkelanjutan. Menggunakan paradigma interpretif, penulis menarik pada pendekatan kemampuan dan praktik sosial teori keaksaraan untuk memandu analisis kualitatif. Di sini para penulis menggambarkan praktik yang baik dalam pendidikan non-formal di Uganda dan Afrika yang diversifikasi pilihan belajar bagi peserta didik.

Integrasi pendidikan formal dan non-formal ditampilkan sebagai cara mempromosikan pembelajaran keterampilan berorientasi praktek yang secara signifikan dapat meningkatkan sistem pendidikan Uganda yang saat ini terlalu teoritis untuk kebutuhan riil masyarakat. integrasi tersebut

dapat memaksimalkan tingkat partisipasi masyarakat pedesaan dalam intervensi pengurangan kemiskinan pemerintah dan meningkatkan kesempatan mereka untuk menciptakan kekayaan dan yang mengembangkan mata pencaharian yang berkelanjutan. Tantangan yang akan dihadapi dalam menjembatani kesenjangan antara dua bentuk pendidikan di Uganda yang disorot dan jalan ke depan disarankan. Metode yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif di mana data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode dalam empat wilayah Uganda (Timur, Utara, Tengah dan Barat). Peneliti di sini ingin mempelajari penyediaan pendidikan formal dan non-formal dalam pengaturan kehidupan mereka untuk membantu mengembangkan dalam pandangan tentang bagaimana kedua dapat berarti sepenuhnya, terintegrasi dengan cara yang berkontribusi terhadap mata pencaharian yang berkelanjutan. Peneliti ingin memberikan pemahaman makna yang berbeda dan nilai-nilai bahwa rakyat Uganda menetapkan ke dua bentuk pendidikan. Alat untuk pengumpulan data yang diperlukan responden melalui pengalaman pribadi mereka dan pemahaman tentang penyediaan pendidikan formal dan non formal di wilayah mereka (Denzin & Lincoln, 1994).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama memberikan suatu pemahaman tentang pentingnya pendidikan non formal yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan karena

melalui pendidikan non formal diajari tentang keterampilan produktif yang akan berguna untuk mata pencaharian yang berkelanjutan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ngaka, Willy, George Openjuru, dan Robert E. Mazur lebih kepada integrasi pendidikan formal dan non-formal yang ditampilkan sebagai cara mempromosikan pembelajaran keterampilan berorientasi praktek yang secara signifikan dapat meningkatkan sistem pendidikan Uganda yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pemberdayaan dalam bidang pendidikan dengan pemberian layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan belajar bagi anak-anak Delik Sari yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik dan perkembangan karakter, yang di dalamnya diimbangi dengan pemberian keterampilan bagi anak-anak Delik Sari dengan tujuan anak-anak didik mampu mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

B. Landasan Teori

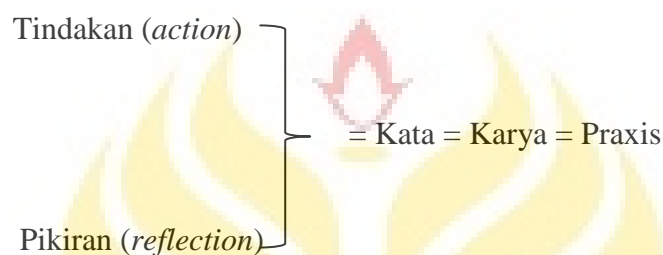
Pada penelitian ini penulis akan menganalisis dan mengkaji tentang "Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela *Child Edu Charity*" (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang). Penelitian ini menggunakan teori atau konsep yang dianggap relevan, yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masing-masing rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Pendidikan Pembebasan

Freire merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang siftnya sama sekali baru dan pembaharuan. Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus keduanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya yang obyektif (Freire, 2007: ix). Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Jadi, hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau mana lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni : Pengajar, pelajar atau anak didik, realitas dunia. Pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*) (Freire, 2007: x).

Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu,

secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut. Inilah makna dan hakekat praxis itu yakni :



Dengan kata lain praxis adalah “manunggal karsa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat. Praxis tidak memisahkan ketiga fungsi atau aspek tersebut sebagai bagian yang terpisah, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya (Freire, 2007: xii-xiv). Pada saat bertindak dan berfikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Melalui daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Oleh karena itu, Freire menyebut model pendidikannya sebagai “pendidikan hadap masalah”. Anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru. Jadi keduanya (guru dan

murid) saling belajar satu sama lain, saling memanusiaikan. Di dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama (Freire, 2007: xv).

Pendidikan untuk kebebasan tidak sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana teknologi lainnya yang ditawarkan sesuatu kepada peserta didik yang berasal dari latar belakang apa pun. Namun, sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan obyektif dari penindasan yang mencekik mereka (Freire, 2007: 208).

a. **Penyadaran merupakan Inti Proses**

Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, tidak pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa sesungguhnya yang ingin ia capai. Jadi, sangatlah mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakekatnya memang mampu, memahami

realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya (Freire, 2007: xvii).

Langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus-menerus, suatu *commencement* yang selalu mulai dan mulai lagi, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu pun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa perlu sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakan kembali pada saat tersebut (Freire, 2007: xvii-xviii). Maka, pendidikan harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru (Freire, 2007: xix).

2. Dialog sebagai Metodologi

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia. Dengan demikian dialog tidak akan dapat terjadi antara orang-orang yang hendak menamai dunia dengan orang-orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu yakni antara mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-katanya sendiri dengan mereka yang haknya untuk mengatakan kata-kata sendiri tidak diakui (Freire, 2008:77). Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dialog serta dialog itu sendiri (Freire, 2008: 78-79).

Di pihak lain dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Penamaan dunia, dalam mana manusia secara terus-menerus menciptakan kembali dunia itu, tidak mungkin berupa laku kesombongan. Dialog sebagai perjumpaan antarsesama manusia, yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelaku (atau salah satu di antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya

yang bukan hak istimewa sekelompok elite, tetapi hak kelahiran manusia (Freire, 2008: 79-81).

Mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati, dan keyakinan maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horizontal di mana sikap saling mempercayai di antara para pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Selain itu dialog juga tak dapat terjadi tanpa adanya harapan. Harapan berakar pada ketidaksempurnaan manusia, dari mana mereka secara terus menerus melakukan usaha pencarian-pencarian yang hanya dapat dilakukan dalam kebersamaan dengan orang lain. Sebagai perjumpaan antarmanusia yang berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya, maka dialog tidak akan terlaksana dalam suatu suasana tanpa harapan. Harapan betapa pun juga tidak berarti berpangku tangan dan menunggu. Selama saya berjuang, saya digerakkan oleh harapan; dan jika saya berjuang diiringi harapan, maka saya tak akan sia-sia menanti. Sebagai perjumpaan antarmanusia yang berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya, maka dialog tidak akan terlaksana dalam suasana tanpa harapan (Freire, 2008:81-83).

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Bagi pendidik yang dialogis yakni guru-yang-murid dari model hadap masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan potongan-potongan informasi yang

ditabungkan ke dalam diri para murid, tetapi berupa “penyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan (Freire, 2008:84-85).

Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realita. Secara filosofis tanggung jawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar daripada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat siswa (Freire, 2007:103). Dialog yang merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subyek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Untuk sampai pada proses ini, maka pembelajaran yang dilaksanakan harus mengikat siswa senantiasa melihat persoalan dalam kehidupannya eksistensialnya (Freire, 2007:105).

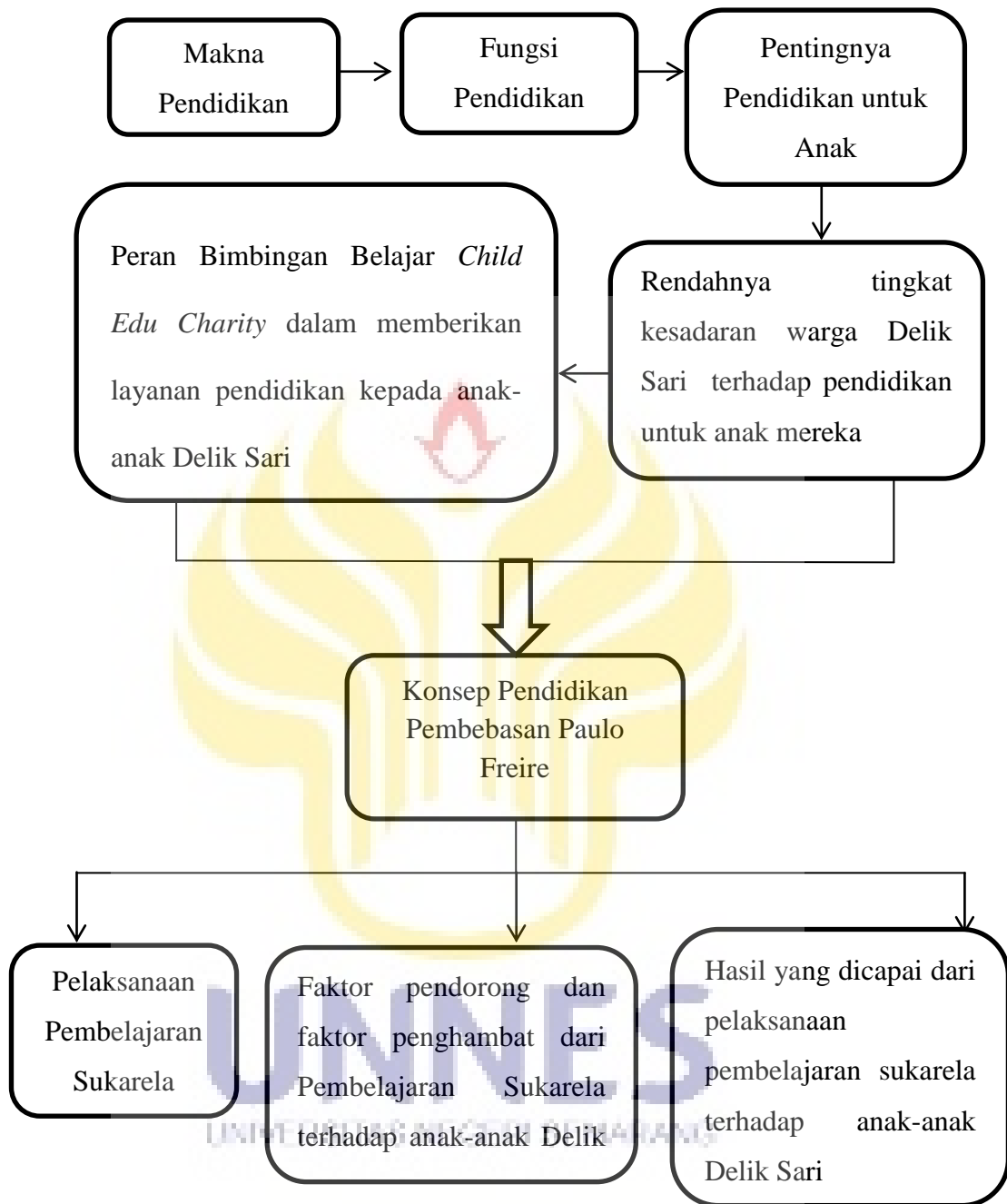
Di dalam pendidikan yang manusiawi ini maka metode bukan lagi sebuah perangkat di mana para guru (dalam hal ini kepemimpinan revolusioner) dapat memanipulasi para pelajar (kaum tertindas) karena dia menggambarkan kesadaran para pelajar itu sendiri (Freire, 2008:49).

Kerjasama sebagai suatu ciri tindakan dialogis - yang berlangsung hanya diantara pelaku-pelaku (yang tentunya dari

berbagai tingkat dan dengan begitu tanggung jawab) – hanya dapat tercapai melalui komunikasi. Dialog sebagai komunikasi esensial, harus mendasari setiap kerja sama. Dalam teori tindakan dialogis, tidak ada tempat bagi penaklukkan rakyat atas nama urusan revolusi, tetapi hanya untuk memperoleh dukungan mereka. Pengabdian para pemimpin revolusi kepada kaum tertindas adalah sekaligus pengabdian kepada kebebasan, dan oleh karena pengabdian itu para pemimpin tidak boleh mencoba menaklukkan kaum tertindas, tetapi harus memperoleh dukungan mereka bagi pembebasan. Dukungan sejati adalah kesamaan pilihan secara bebas, itu tidak akan terjadi tanpa komunikasi antarmanusia, dengan perantaraan realitas (Freire, 2008:191-192).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela *Child Edu Charity*” (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang) dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai suatu proses kegiatan mengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan (Sumaatmadja, 2002:39). Pendidikan yang terarah harus melalui perencanaan, perancangan, pemograman atau berdasarkan program yang

telah dirumuskan terlebih dahulu (Sumaatmadja, 2002:41). Pendidikan yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia tentunya memiliki suatu fungsi yang nantinya berguna untuk menunjang kehidupan manusia. Fungsi dari pendidikan secara mikro (sempit) yaitu membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dan fungsi pendidikan secara makro (luas) yaitu sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa (Ihsan, 2008:11).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk menunjang kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia kurang sempurna. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan adalah salah satu sarana bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang berada di sekitarnya, sekaligus kunci utama dalam mencapai kesejahteraan. Selain itu, pendidikan juga dijadikan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup. Melalui pendidikan anak-anak akan dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial sebagai bekal di kehidupan mendatang. Namun ketidakpahaman akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak terjadi di daerah Dukuh Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang.

Masyarakat yang sebagian besar sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi, mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak, kurangnya waktu kebersamaan,

perhatian kepada anak ditambah dengan kurangnya pengetahuan orang tua menimbulkan munculnya permasalahan akademik misalnya anak-anak yang kurang memahami pelajaran di sekolah, belum bisa membaca dan menulis, dan anak-anak tidak mendapatkan solusi dari orang tua mereka. Kurangnya peran serta orang tua dalam perkembangan anak akan mempengaruhi pembentukan karakter pada diri anak.

Adanya fenomena ini maka didirikanlah sebuah Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* yang berbasis pembelajaran sukarela, maksudnya bimbingan belajar yang diberikan kepada anak-anak Delik Sari dilakukan secara sukarela tidak dipungut biaya. Bimbingan belajar ini berusaha berperan aktif memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Delik Sari yang mengalami permasalahan akademik maupun perkembangan karakter. Bimbingan belajar ini melakukan proses pembelajaran serta kegiatan yang bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sini penulis menggunakan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire, untuk menganalisis beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari, apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari, dan apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembelajaran sukarela terhadap anak-anak Delik Sari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan objek penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* telah memainkan peran penting untuk menyiapkan generasi muda harapan masyarakat, bangsa dan negara dengan memberikan layanan pendidikan yang telah terprogram dengan baik di dalam Bimbingan Belajar *Child Edu Charity*. Program layanan pendidikan tersebut dengan pelaksanaan pembelajaran sukarela dalam bentuk bimbingan belajar yang ditujukan bagi anak-anak Delik Sari yang mengalami permasalahan-permasalahan dalam bidang akademik maupun perkembangan karakter. Pelaksanaan bimbingan belajar kurang efektif karena hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Pemberian pengajaran lebih difokuskan untuk anak-anak didik usia SD dan beberapa anak SMP dikarenakan mereka cenderung lebih banyak mengalami permasalahan dalam bidang akademik, tetapi bagi anak didik usia SMP-SMA lebih difokuskan dengan kegiatan keterampilan dan kerohanian. Pembelajaran dilakukan dengan metode dialog dimana di dalam proses pembelajaran terjadi

suatu interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dan media gambar bagi anak-anak didik usia PAUD, TK, dan SD kelas 1.

2. Faktor pendorong dan penghambat

Faktor yang menjadi pendorong terlaksanakannya program bimbingan belajar melalui pembelajaran sukarela ini diantaranya dari pihak penanggung jawab bimbingan belajar, yang tergerak untuk memberikan bimbingan belajar secara sukarela sebagai suatu cara memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Delik Sari dan antusias dari anak-anak Delik Sari yang ingin belajar. Adapun faktor yang menghambat dari pelaksanaan bimbingan belajar ini yaitu lebih kepada dana yang minim, waktu pelaksanaan bimbingan belajar yang terbatas, tenaga pendidik yang kurang memadai, sarana prasarana yang masih kurang menunjang, serta motivasi orang tua terhadap anak yang masih rendah.

3. Program yang telah diselenggarakan di Bimbingan Belajar *Child Edu*

Charity, tentunya telah memberikan beberapa hasil diantaranya adalah bagi anak-anak didik yang belum bisa membaca dan menulis dengan mengikuti bimbingan belajar secara perlahan mereka saat ini sudah bisa membaca. Anak-anak didik yang mengalami kesulitan dalam pelajaran dan mereka kurang mendapatkan solusi dari orang tua, melalui bimbingan belajar anak-anak ini dibantu untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Adanya solusi yang diberikan menjadikan anak-anak didik yang awalnya di sekolah cenderung

kurang aktif tetapi sekarang mereka lebih aktif dan dominan, dalam artian mampu berprestasi dan lebih percaya diri. Anak-anak didik yang mengikuti bimbingan belajar lebih bisa berperilaku terpuji seperti saling menghargai, tolong menolong, dan menjalin keakraban sesama teman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis tentang Pendidikan Pembebasan Melalui Pembelajaran Sukarela *Child Edu Charity* (Studi Kasus pada Masyarakat Delik Sari Kec. Gunungpati, Kota Semarang) penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Bagi Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan agar menciptakan akses pendidikan yang lebih memperhatikan masyarakat kelas bawah karena untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari kesulitan, apalagi untuk biaya pendidikan yang mahal.
2. Bagi masyarakat Delik Sari agar lebih memperhatikan kebutuhan anak-anak, terutama kebutuhan akan pentingnya pendidikan bagi anak. Sesibuk apa pun dalam bekerja usahakan selalu memiliki waktu kebersamaan dengan anak, setiap anak pasti ingin selalu diperhatikan oleh orang tua mereka. Melalui perhatian dan kebersamaan ini akan membuat para orang tua lebih berperan dalam memantau perkembangan anak.

3. Memberikan apresiasi positif bagi Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* yang telah menjalankan sebuah program yang sangat bermanfaat bagi anak-anak Delik Sari. Program Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* yang berperan membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi anak-anak Delik Sari dalam pendidikan akademik dan perkembangan karakter. Melalui program ini diharapkan anak-anak Delik Sari bisa menjadi pribadi yang lebih baik, anak-anak dapat mewujudkan cita-cita yang luhur, dan memiliki masa depan yang lebih baik.
4. Bagi Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* jam belajar anak-anak bisa ditambah yang awalnya hanya satu jam bisa dibuat dua jam agar anak-anak lebih efektif dalam belajar. Bagi pengurus bisa membuat brosur terkait adanya bimbingan belajar sukarela ini, dan bisa disebarakan misalnya di Universitas terdekat dengan maksud mungkin saja diantara banyak mahasiswa ada yang tertarik untuk membantu menjadi relawan atau tutor secara sukarela untuk mengajar anak-anak. Hal ini akan membantu bagi program bimbingan belajar yang kekurangan tenaga pendidik, sehingga kedepannya anak-anak bisa belajar seminggu dua kali.
5. Bagi anak-anak didik di Bimbingan Belajar *Child Edu Charity* agar gemar dan semangat lagi dalam belajar untuk mewujudkan cita-citamu, dan harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, Clara R.P. 2012. *Faktor- Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak*. Jurnal Makara Sosial Humaniora; 16 (1): 36-38.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ben-Arieh, A. & Frones, I. (2011). *Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children*. *Childhood. A journal of Global Child Research*, 18 (4). Hal. 460-477.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono. 2015. *Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*; 2 (2): 175-191.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurjanah, Siti. 2014. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pendidikan Pelatihan Dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang Untuk Keterampilan Produktif Di PKBM "Handayani" Desa Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. E-Journal UNESA. Vol. 2. No. 1. Hal. 1-9.
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Ani. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarno, dan Safri Miradj. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan NonFormal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* ; 1 (1): 101-112. Maluku Utara: Universitas Muhammadiyah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Theresia, Aprilia. dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 6.
- Sumber Internet
https://www.km.itb.ac.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=80:pendidikan-diindonesia&catid=63:didkusi-isu-pendidikan&Itemid=109.
 (diakses Sabtu, 19 Maret 2016, jam 14.00).



CHILD EDU CHARITY

Bermain, Belajar & Bertumbuh
BIMBEL (PAUD # SD # SMP # SMU)

Jln. Kol. Hadiyanto, Kel. Sukorejo, Kec. Gunung Pati, Semarang
Telp. 085866440585

Nomor : 01/CEC/DLSR/2016 Semarang, 28 Mei 2016
Lamp : 1 ex
Hal : Surat keterangan Perijinan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
(FIS) Universitas Negeri
Semarang
Di Tempat

Dengan hormat,

Memperhatikan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang nomor 2012/UN37.1.3/LT/2016. Perihal ijin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa :

Nama : Sulipah
NIM : 3401412035
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan / Jenjang : Sosiologi dan Antropologi / S1

Telah mengadakan penelitian " **Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembelajaran Sukarela** " Masyarakat Desa Deliksari Kecamatan Gunung pati Kota Semarang dari bulan April s.d Juni 2016.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Mengetahui,

Gembala Wilayah
Andreas Faris Ruwinarko

Koordinator CEC
Devi Octalina

Tembusan;

1. Gembala Wilayah GIA TPI Deliksari
2. Yang bersangkutan